

PELATIHAN BERBICARA DALAM BAHASA INGGRIS UNTUK PARA SANTRI PONDOK PESANTREN DI MALAYSIA

Sonny Elfiyanto^{1*}, Mutmainah Mustofa², Junaidi Mistar³,
Imam Wahyudi Karimullah⁴, Muhammad Khairul Umam⁵
^{1,2,3,4}Magister Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Malang, Indonesia
⁵Pondok Pesantren An-Nahdlah, Malaysia
sonny.elfiyanto@unisma.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris menjadi perhatian pengurus pondok An Nahdlah Malaysia, untuk bisa dikuasai oleh para santri. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan para santri dalam berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Pelatihan ini diikuti sebanyak duapuluh lima santri dan dilakukan dalam tiga tahap: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sehingga penggunaan metode ceramah, *Focus Group Discussion* dan praktik digunakan dalam pelatihan ini. Di samping itu, terciptanya modul pembelajaran pidato dalam Bahasa Inggris untuk santri, juga setelah diadakan *posttest* dengan cara mereka melakukan pidato dalam Bahasa Inggris, sehingga menghasilkan delapanbelas santri atau 72% yang mampu berbicara dalam Bahasa Inggris secara lancar. Selain itu, tujuh santri (28%) yang lainnya sudah bisa berkomunikasi dalam Bahasa Inggris yang nantinya bisa ditingkatkan kemampuannya menjadi mahir jika pelatihan ini bisa berkelanjutan. Tujuh santri tersebut belum lancar, karena tiga faktor penghambat yakni materi belajar, waktu dan kedisiplinan. Sehingga disarankan untuk kegiatan pelatihan berikutnya bisa memberikan materi yang sesuai dengan kemampuan dan yang dibutuhkan oleh para santri, serta pelatihan ini bisa dilaksanakan secara rutin dan peserta memiliki komitmen untuk belajar. Serta, pentingnya melibatkan pengurus pondok pesantren dalam program ini.

Kata Kunci: Pelatihan; Berbicara Bahasa Inggris; Santri.

Abstract: *The ability to speak in English is a concern of the board of An Nahdlah Malaysia, to be mastered by the students. Consequently, the purpose of this study is to improve the ability of santri to communicate in English. This training was attended by twenty-five santri and was conducted in three stages: preparation, implementation, and evaluation. Thus, the use of lectures, Focus Group Discussion and practice methods were used in this training. In addition, the creation of a speech learning module in English for santri, also after a posttest was held by conducting a speech in English, eighteen santri, or 72%, were able to speak in English fluently. In addition, seven other santri (28%) can communicate in English which can later be improved to become proficient if this training can be sustainable. The seven santri are not yet fluent due to three inhibiting factors, namely learning materials, time and discipline. Therefore, it is suggested that the next training activities can provide material that is in accordance with the abilities and needs of the santri, as well as this training can be carried out regularly and participants have a commitment to learning. Also, it is important to involve the boarding school administrators in this program.*

Keywords: *Training; English Speaking; Santri.*



Article History:

Received: 26-08-2024

Revised : 17-10-2024

Accepted: 18-10-2024

Online : 21-10-2024



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Keterampilan berbicara Bahasa Inggris merupakan kemampuan yang sangat penting dalam era saat ini. Dengan mampu berbicara dengan Bahasa Inggris menjadi senjata untuk bisa bersaing di level internasional (Nur'Aini dkk., 2022; Wulandari dkk., 2021). Franesti (2021) mengatakan jika bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi. Dengan berkomunikasi, seseorang dapat memperluas jejaring sosial, dan meningkatkan peluang karirnya. Reddy (2016) menambahkan bahwa Bahasa Inggris memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, dan terdapat kegunaan yang luar biasa dari Bahasa Inggris dalam kehidupan modern. Pentingnya Bahasa Inggris dalam kegiatan di berbagai bidang mengharuskan banyak pihak untuk mempelajarinya. Selain itu, Bahasa Inggris digunakan sebagai media komunikasi dalam berbagai kegiatan di tingkat internasional (Hidayati, 2018). Salah satu bentuk dari komunikasi dan berbicara di depan umum adalah pidato. Pidato adalah teknik pemakaian kata-kata atau bahasa secara efektif yang bisa diartikan sebagai keterampilan atau kemahiran dalam memilih kata yang dapat mempengaruhi komunikasi tersebut (Syam, 2006 di Husin dkk., 2021).

Breakey (2005) mengatakan bahwa berbicara di depan umum dideskripsikan sebagai kegiatan yang melibatkan berbicara di depan umum, seperti menyampaikan pidato kepada suatu kelompok, terlepas dari ukuran kelompok tersebut. Zhang dkk. (2020) menyebutkan bahwa terdapat beberapa kompetensi dalam berbicara di depan umum, yaitu penguasaan topik, kemampuan untuk memilih, mengembangkan, dan memperjelas sebuah topik; penguasaan organisasi, kemampuan untuk menyusun pesan yang ingin disampaikan dengan runtut dan logis; penguasaan bahasa, kemampuan untuk menggunakan bahasa secara tepat, fasih, dan jelas; serta penguasaan dalam penyampaian, kemampuan untuk mengontrol kondisi mental dan perilaku fisik.

Namun, masih banyak orang yang menghadapi masalah dalam berbicara dalam Bahasa Inggris. Menurut Yo'lchiboyeva (2023), berbicara merupakan hal yang sangat penting dalam mengembangkan pemikiran siswa. Ini adalah sarana untuk mengekspresikan pikiran dan ide mereka. Oleh sebab itu, mengenalkan Bahasa Inggris kepada anak, terlebih di usia dini, sangatlah penting. Anak yang menguasai bahasa asing memiliki kelebihan dalam hal intelektual yang fleksibel, keterampilan akademik, berbahasa dan sosial (Karimah & Al-Nur, 2023).

Berdasarkan hasil analisis situasi dan masalah yang ditemukan pada santri pondok pesantren An-Nahdlah, Malaysia, dapat diterangkan bahwa para santri membutuhkan pendampingan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris di *level* dasar. Mereka terlihat belum cukup mampu dalam menggunakan Bahasa Inggris dasar, baik dalam hal diksi, tata bahasa, kosakata, pelafalan dan intonasi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya minat baca santri, kurang memadainya sarana dan

prasarana di tempat belajar, tidak adanya wadah bagi santri untuk belajar Bahasa Inggris dan kualitas belajar mengajar di sekolah-sekolah yang kurang bervariasi (Amin dkk., 2020; Farmasari dkk., 2021). Hal ini sesuai dengan hasil pengabdian yang dilakukan oleh Farmasari dkk. (2021) yang mengatakan bahwa kurangnya waktu, terbatasnya tempat, dan minimnya akses terhadap penggunaan Bahasa Inggris di kehidupan sehari-hari, termasuk di lingkungan pondok pesantren membentuk sebuah persepsi bahwa penggunaan Bahasa Inggris tidak begitu penting terhadap pencapaian pembelajaran para santri. Bahasa Inggris hanyalah sebuah mata pelajaran yang keberhasilannya hanya diukur dari nilai dari guru, bukan dari kemampuan mengaplikasikan bahasa tersebut dalam berkomunikasi. Proses pembelajaran bahasa juga masih didominasi oleh proses yang menekankan pada akurasi dan penguasaan pola sehingga memunculkan keengganan berlatih menggunakan Bahasa Inggris karena mereka selalu khawatir membuat kesalahan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada beberapa masalah yang menghambat para santri dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris, terutama kemampuan berbicara di depan umum. Hal ini disebabkan karena teknik pembelajaran Bahasa Inggris yang kurang menarik, khususnya keterampilan berbicara, kurangnya media pembelajaran yang mendukung keterampilan berbicara, kurangnya rasa percaya diri santri untuk tampil menggunakan Bahasa Inggris di depan umum, dan kurangnya penguasaan kosakata dan tata bahasa, serta kurangnya pengetahuan tentang strategi dan teknik berbicara. Hal ini menyebabkan tim pengabdian pada masyarakat dari program studi Magister Pendidikan Bahasa Inggris berkeinginan untuk mengadakan pendampingan yang berfokus pada peningkatan kemampuan Bahasa Inggris dasar melalui sebuah proses yang pembelajaran yang komunikatif dan berpusat pada santri, yang mana metode pelatihan ini dikemas dengan pembelajaran yang menarik dan dapat mendorong siswa untuk lebih aktif berbicara di depan umum, serta meningkatkan motivasi para santri untuk belajar dan berbicara dalam Bahasa Inggris.

Program pelatihan ini diharapkan bisa memberi nuansa baru bagi para santri, karena bisa meningkatkan kemampuan mereka, terutama dalam ejaan, dan pelafalan dalam membaca, serta juga menambah percaya diri mereka untuk berbicara di depan umum dalam Bahasa Inggris. Kemudian, pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Andy dkk. (2018); Ayuningtyas (2021); Miswaty dkk. (2020); Mulyanti & Purwaningsih (2020); Permana dkk. (2020) menghasilkan respon positif dari para peserta pelatihan dengan meningkatnya kosakata, tata bahasa, ekspresi kebahasaan, pengucapan dan pelafalan berbahasa Inggris lisan. Para peserta pelatihan mampu mengaplikasikan kemampuan yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil pengabdian masyarakat yang lain menemukan pentingnya meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris para santri dan juga menambah

antusias mereka dalam belajar berbicara dalam Bahasa Inggris di pondok pesantren (Amin dkk., 2020).

Hasil dari berbagai penelitian sebelumnya mengenai pendampingan Bahasa Inggris dasar memberikan kontribusi yang positif terhadap kemampuan Bahasa Inggris para partisipan. Misalnya Elfiyanto & Nasihah (2022); Farmasari dkk. (2021); Fitria dkk. (2020); Warman dkk. (2019); Warohma dkk. (2020) melakukan pelatihan pembelajaran Bahasa Inggris untuk santri dan siswa di sekolah menengah, dan hasilnya dapat memberi dampak positif terhadap penguasaan Bahasa Inggris siswa dan para santri, terutama dalam hal penguasaan kosakata.

Sebagai tambahan, siswa yang melaksanakan pelatihan berbicara di depan umum dalam Bahasa Inggris dan menguasai konsep atau teori dalam berbicara di depan umum akan menjadi lebih termotivasi untuk berlatih (Sahyoni & Siregar, 2023). Selain itu, Ariwibowo dkk. (2020) mengajarkan keterampilan berbahasa Inggris kepada siswa dengan menggunakan pendekatan fungsional untuk keterampilan berbahasa Inggris. Naqiyah dkk. (2021) memperkenalkan siswa pada kata-kata dalam Bahasa Inggris untuk meningkatkan kosakata mereka. Siswa juga diberikan teks dalam bahasa Inggris, sehingga mereka dapat membacanya dengan benar dan memahami maknanya. Kemudian, siswa diberikan pelatihan berbicara bahasa Inggris. Setelah diberikan pelatihan kepada para santri, kemampuan mereka dalam berpidato dalam Bahasa Inggris meningkat. Tujuan diadakannya program pelatihan berbahasa Inggris di pesantren ini adalah untuk meningkatkan kemampuan para santri dalam berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Sehingga santri yang mengikuti program ini mampu mengaktualisasikan Bahasa Inggris dalam kegiatan sehari-hari.

B. METODE PELAKSANAAN

Mitra yang terlibat dalam pengabdian ini adalah 25 santri yang berusia 8 – 15 tahun dan sedang belajar di pondok pesantren An-Nahdlah, Tanjong Sepat, Malaysia. Kegiatan ini dilakukan dalam tiga tahap, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sehingga penggunaan metode ceramah, *Focus Group Discussion* dan praktik digunakan dalam pelatihan ini. Pelatihan ini dirancang untuk membantu meningkatkan kemampuan berbicara para santri dalam Bahasa Inggris melalui tahapan sebagai berikut:

1. Persiapan

Di tahap ini, tim pengabdian melakukan beberapa kegiatan antara lain; mengajukan surat permohonan melaksanakan kegiatan dari Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Unisma Malang, serta mendapatkan izin dari Kepala Pondok Pesantren. Setelah itu, tim pengabdian mempersiapkan materi yang berkaitan dengan materi yang akan diberikan kepada santri di Pondok An-Nahdlah di Tanjong Sepat, Malaysia. Serta, tim melakukan survei ke pondok pesantren dan juga melakukan wawancara yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi, terutama terkait dengan

berbicara di depan umum dalam Bahasa Inggris. Dalam hal ini, tim pengabdian mewawancarai ketua, beberapa pengurus pondok, dan para ustaz melalui jaringan *Zoom*, sebelum tim pengabdian berangkat ke tempat pengabdian. Hal ini diterapkan setelah mengetahui kompetensi awal para santri dengan melakukan pretes melalui *Zoom*. Pretes ini mencakup tes *speaking*, *vocabulary* dan *pronunciation*. Dari sini akan diperoleh informasi awal tentang kemampuan Bahasa Inggris peserta, yang nantinya digunakan untuk menentukan target kompetensi, menyusun silabus, menyusun materi ajar dan aktivitasnya untuk mencapai target kompetensi.

Demi terwujudnya keberhasilan program ini, tim pengabdian perlu merumuskan kegiatan yang tepat untuk diberikan kepada santri. Adapun kegiatan selama di kelas selain pemberian pelatihan tentang berbicara di depan umum dalam Bahasa Inggris, juga terdapat kegiatan selingan yang diberikan, agar para santri tidak merasa bosan. Selingan yang diberikan dalam bentuk berbagai permainan yang menarik yang masih berkaitan dengan berbicara di depan umum. Dengan kegiatan selingan ini diharapkan agar para santri tetap memperhatikan materi pelatihan dan memicu motivasi mereka untuk terus bersemangat dalam mengikuti program ini.

2. Pelaksanaan

Tim pengabdian juga menerapkan beberapa langkah, seperti: menjelaskan materi yang akan dipelajari dan beserta contohnya; melakukan *Focus Group Discussion* tentang materi yang telah dipelajari; memberikan kesempatan bagi para santri untuk mempraktikkan materi-materi yang telah dipelajari satu persatu; dan melakukan pendampingan terhadap pembelajaran berbicara di depan umum dalam Bahasa Inggris. Program ini memberikan materi yang mencakup presentasi di depan umum yang menekankan pada komunikasi lisan, menulis dan pembelajaran yang berpusat pada santri. Di samping itu, tim pengabdian memberikan materi penggunaan beberapa ekspresi dalam Bahasa Inggris yang disertai dengan praktiknya. Tabel 1 menjelaskan bahwa pelatihan ini dilaksanakan selama 4 hari (12 jam) dan keseluruhan materi berkaitan dengan tema sehari-hari serta untuk alat peraga dan bahan ajar beberapa bagian menggunakan benda-benda yang ada di alam dan lingkungan sekitar sehingga proses pembelajaran mudah dilakukan dan tidak menyulitkan para santri dalam pelaksanaannya. Selanjutnya, tim pengabdian memantau penyerapan materi yang telah disampaikan, sejauh mana materi dipahami dan diimplementasikan dalam pembelajaran.

Tabel 1. Jadwal Pelatihan

Pertemuan 1	Diskripsi
Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> -Menjelaskan materi <i>public speaking</i> dan contoh-contohnya -Memperkenalkan anggota tim pengabdian. -Menjelaskan tujuan dari pelatihan. -Memilih dan memilah materi untuk pelatihan. -Melakukan <i>Focus Group Discussion</i> terkait dengan materi yang diberikan.
Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> -Mengenalkan materi yang akan dipelajari oleh para santri yang juga disertai beberapa contohnya. Juga, berusaha mengenalkan tim pengabdian dengan para santri. -Untuk memastikan bahwa para santri mengetahui tujuan dari pembelajaran, mengetahui apa yang akan mereka pelajari, dan apa yang mereka dapatkan dalam pelatihan ini. -Memberi kesempatan para santri untuk berdiskusi tentang materi pembelajaran dan melakukan tanya jawab terhadap materi yang diajarkan.
Pertemuan 2	Diskripsi
Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> -Memberi materi kepada para santri tentang bagaimana caranya melakukan pidato. -Para santri berlatih membacakan pidatonya.
Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> -Untuk membuat para santri mengerti bagaimana caranya membuat pidato yang baik dan benar. -Para santri membutuhkan untuk berlatih tentang pelafalan, pemahaman materi dan kondisi mental mereka, terutama saat menyampaikan materi pidato mereka di depan penonton.
Pertemuan 3	Diskripsi
Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> -Memandu para santri untuk membuat pidato mereka sendiri. -Memberi kesempatan kepada para santri untuk melatih kemampuan berpidato mereka di depan ustaz.
Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> -Untuk membuat para santri mampu menulis sebuah pidato yang baik dan benar yang berhubungan dengan topik tertentu. -Untuk memberi waktu para santri dalam berlatih hingga maksimal.
Pertemuan 4	Diskripsi
Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> -Tampil di hadapan penonton. -Berdiskusi setelah tampil.
Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> -Untuk menampilkan pidato terbaik mereka yang akan ditampilkan di penonton. -Untuk memberikan pengalaman dalam berbicara di depan umum. -Untuk mendapatkan umpan balik dari pelatihan ini.

3. Evaluasi

Tim pengabdian melakukan evaluasi di setiap akhir pertemuan. Ini sangat penting dilakukan untuk bisa memberikan umpan balik yang bisa membuat para santri mengetahui kelebihan dan kekurangan mereka, sehingga mereka bisa mengeluarkan kemampuan terbaiknya di setiap pertemuan. Serta, bagi tim pengabdian, hal ini bisa menjadi refleksi tentang materi dan cara mengajar mereka. Evaluasi dilakukan setelah proses pelatihan telah selesai dilaksanakan. Postes dilakukan di akhir pertemuan dengan meminta semua peserta untuk berpidato dalam Bahasa Inggris, sehingga tim pengabdian

mengetahui ada atau tidaknya peningkatan kemampuan berbicara para santri dalam Bahasa Inggris. Dalam penilaiannya, tim pengabdian menggunakan rubrik penilaian yang menilai isi, pengucapan, kelancaran, tata bahasa, pemilihan kata, dan alokasi waktu.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan ini dilakukan di Pondok Pesantren An-Nahdlah Tanjong Sepat Malaysia. Pelatihan ini melibatkan 25 santri, ustaz pondok, dosen Bahasa Inggris Universitas Islam Malang. Kegiatan pelatihan ini mempunyai tahapan sebagai berikut.

1. Persiapan Awal

Tim pengabdian melakukan survei ke pondok pesantren dan juga melakukan wawancara yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi, terutama terkait dengan berbicara di depan umum dalam Bahasa Inggris. Tim pengabdian mewawancarai ketua pondok, beberapa pengurus pondok, dan para ustaz melalui *Zoom*, sebelum tim berangkat ke tempat pengabdian. Hal ini dilakukan untuk mengetahui latar belakang para santri. Selanjutnya, tim melakukan pretes dengan meminta para santri untuk berkomunikasi dalam Bahasa Inggris melalui *Zoom*. Pretes ini mencakup tes *speaking*, *vocabulary* dan *pronunciation*. Dari sini akan diperoleh informasi awal tentang kemampuan Bahasa Inggris peserta, yang nantinya digunakan untuk menentukan target kompetensi, menyusun silabus, menyusun materi ajar dan aktivitasnya untuk mencapai target kompetensi.

2. Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan ini dilaksanakan di pondok pesantren An-Nahdlah Malaysia selama empat pertemuan. Kegiatan ini pertama kali dilakukan pada tanggal 10 Juli 2023 dan berakhir di tanggal 13 Juli 2023, dilaksanakan mulai pukul 09.00 sampai dengan pukul 12.00. Peserta pelatihan adalah santri pondok yang berusia dari 8 hingga 15 tahun. Materi yang diberikan menggunakan Bahasa Inggris dengan topik diskusi adalah *public speaking*, *speech*, *how to prepare and compose a speech*, and *how to deliver a speech*.

Di awal pelatihan, beberapa santri diminta untuk memperkenalkan diri dan bercerita tentang diri mereka dalam Bahasa Inggris. Ternyata banyak yang tidak mampu dan mau berbicara di depan santri yang lain dengan alasan tidak bisa dan malu. Dari sini, tim pengabdian bisa menilai kemampuan awal mereka. Kegiatan dilanjutkan dengan bertanya seputar *public speaking* dan banyak santri yang tidak dapat menjawab. Selanjutnya, *ice breaking* dilakukan untuk memecah kekakuan para santri. Masih banyak santri yang mengalami kegugupan, terbata-bata dan diam saat diminta untuk berbicara di depan dalam Bahasa Inggris. Hal ini, menunjukkan betapa mereka masih belum memiliki keyakinan dan motivasi diri. Ada beberapa peserta yang mampu berbicara dalam Bahasa Inggris. Hal ini karena mereka memiliki motivasi yang kuat dan orang tuanya terbiasa menggunakan Bahasa Inggris

di rumah. Sehingga motivasi dan rasa percaya diri santri cepat terangkat. Kebiasaan dan latihan dalam berbicara dalam Bahasa Inggris di depan umum perlu dilakukan secara kontinyu.

Kegiatan selanjutnya adalah ceramah tentang tentang *public speaking* dan *speech* yang berikan oleh tim pengabdi. Fasilitas yang disediakan pondok cukup memadai. Dengan menggunakan PowerPoint, penjelasan tim pengabdi dapat lebih mudah dipahami dan cukup menarik minat peserta. Kegiatan pelatihan dilanjutkan dengan sesi *focus group discussion*. Tujuan dari kegiatan ini untuk mengetahui ketertarikan peserta terhadap kegiatan pelatihan dan mengajarkan untuk berpikir kritis dan rasa ingin tahu, juga adanya umpan balik terkait materi lain yang ingin mereka pelajari, terutama yang terkait dengan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Serta menjelaskan kepada para santri tentang tujuan pelatihan, materi dan apa yang akan mereka dapatkan. Penambahan kosakata juga mulai diberikan di pertemuan ini. Seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Penyampaian materi

Di pertemuan kedua, tim pengabdi memberi materi tentang kosakata yang sering digunakan saat berpidato dan tentang bagaimana caranya melakukan pidato. Seperti terlihat pada Gambar 2. Setelah itu, para santri berlatih membacakan pidato yang sudah disediakan oleh tim pengabdi. Penggunaan materi otentik dalam kegiatan pembelajaran bahasa akan memudahkan mereka untuk memahami konteks yang sedang dipelajari (Adinda dkk, 2021; Ariwibowo dkk., 2020; Duff dkk., 2015; Fitriani dkk., 2015). Selanjutnya, mereka maju satu persatu untuk membaca teks pidato yang dipilih. Pemberian materi yang menjelaskan kelebihan dan kekurangan masing-masing metode pidato di atas memberikan pilihan kepada santri dalam berbicara dengan teknik yang dirasa pas. Selain itu, materi mengenai cara mempersiapkan pidato bisa memberikan ruang kepada santri untuk merancang lebih baik dan mengorganisir pesan yang akan disampaikan, seperti yang diungkapkan Fajar (2009), ada beberapa tahapan perumusan strategi dalam proses komunikasi, antara lain analisis khalayak, komposisi pesan, pengembangan metode, serta pemilihan dan penggunaan media. Ketika komunikasi terjadi, komunikator harus mengenali audiens, karena

akan meningkatkan kelancaran dan efektivitas dalam komunikasi. Tahap latihan mengarah pada tips dan trik agar lancar berbicara dalam berpidato melalui metode-metode pidato, yaitu impromptu (improvisasi), spontan (menyiapkan garis besar konsep pidato), manuscript (mengacu pada teks), dan memorized (mengingat).



Gambar 2. Belajar beberapa kosakata dalam Bahasa Inggris yang digunakan dalam berpidato

Pada pertemuan selanjutnya, tim pengabdian memandu para santri untuk membuat teks pidatonya sendiri dengan terlebih dahulu mendiskusikan materi apa yang akan mereka angkat. Sehingga setiap santri akan memiliki keberagaman topiknya. Seperti terlihat di Gambar 3. Rasa aman dan menyenangkan tumbuh di antara para santri. Hal ini tergambar jelas sejak awal kegiatan, dimana sebelum tahap *FGD*, tidak ada satupun santri yang berani menunjukkan kemampuannya dalam berbahasa Inggris. Hal ini terlihat berbeda ketika tahap pelatihan selesai diberikan, banyak santri tidak merasa gugup dan terbebani untuk maju ke depan secara sukarela tanpa ditunjuk untuk berpidato. Terlebih dengan adanya peningkatan kosakata yang didapat oleh para santri sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris mereka. Hal ini dapat dilihat ketika mereka berpidato, banyak kosakata baru yang dihasilkan sehingga membuat mereka lebih lancar. Dengan memberi kesempatan kepada para santri untuk melatih kemampuan berpidato mereka di depan ustaz secara bergilir. Disini mereka dengan sukarela mengajukan dirinya untuk menyampaikan pidato karya mereka. Saat ini, para santri menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan dan pelatihan memberikan respon positif terhadap rasa percaya diri santri, sehingga memotivasi mereka untuk terus meningkatkan kemampuan Bahasa Inggrisnya.

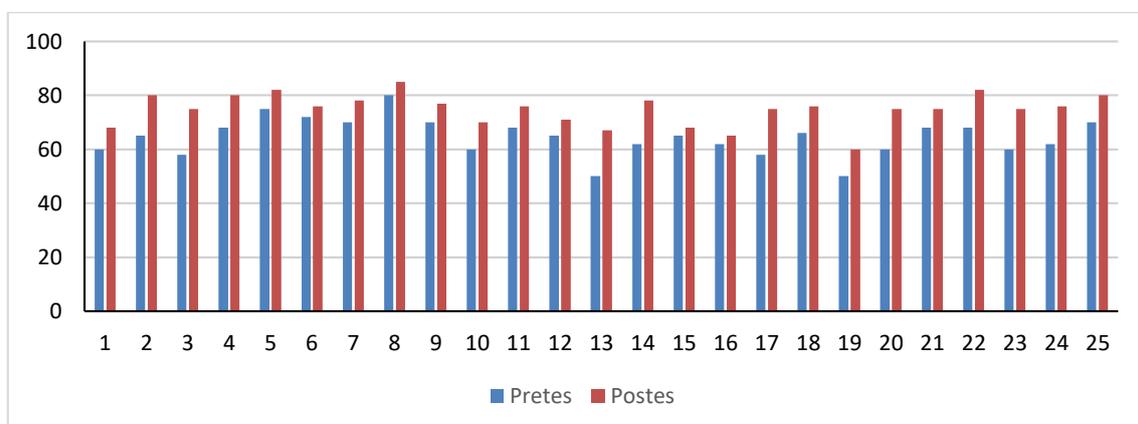


Gambar 3. Mendiskusikan materi

Di pertemuan terakhir, peserta pelatihan melakukan praktik berpidato di depan umum. Disini, mereka membawakan teks pidato yang mereka buat sebelumnya. Tahap ini digunakan untuk mengasah kemampuan mereka dalam menggunakan Bahasa Inggris di depan umum. Disini, para santri berpidato secara langsung dalam Bahasa Inggris.

3. Hasil Pelatihan

Hasil dari observasi tim pengabdian pada saat peserta melakukan praktik pidato, terdapat 18 santri atau 72% yang berhasil mendapatkan nilai diatas 75, sedangkan 7 santri atau 28% masih mendapat nilai diantara angka 60 hingga 74. Ini menunjukkan bahwa pelatihan ini bisa meningkatkan kemampuan berkomunikasi para santri dalam Bahasa Inggris. Penilaian kali ini mencakup isi, pengucapan, kelancaran, tata bahasa, pemilihan kata, dan alokasi waktu. Penilaian dilakukan oleh tim pengabdian dan ustaz pondok, sehingga nilai dari penampilan peserta berbeda-beda sesuai dengan kesiapan dan penguasaan materi oleh peserta. Nilai hasil pretes dan postes bisa dilihat di Gambar 4.



Gambar 4. Nilai pretes dan postes

Hasil yang diperoleh dari pelatihan ini tidak lepas dari pendekatan yang dilakukan, yaitu pendampingan, pelatihan, dan praktik. Secara umum menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan dalam pelatihan ini memberikan dampak yang baik dalam meningkatkan kemampuan

berbahasa Inggris santri. Terutama di tahap pendampingan, karena di tahap ini dilakukan *brainstorming* untuk membuka pola pikir para santri tentang pentingnya berkomunikasi dalam Bahasa Inggris di depan umum. Santri juga dimotivasi untuk memilih dan membaca kosakata baru untuk memperkaya perbendaharaan kata mereka, yang nantinya dapat digunakan saat berbicara. Selain itu, tahap ini juga memberikan berbagi pengalaman dari para dosen pengabdi. Hidayatno (2013) menjelaskan bahwa model adalah sesuatu yang ingin kita tiru. Dari pendekatan berbagi pengalaman para pengabdi, mereka mendorong para santri untuk melakukan hal dan teknik yang sama dengan yang disampaikan dari pengalaman mereka.



Gambar 5. Berlatih berbicara

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan di Pondok An-Nahdlah terlaksana dengan baik dan memberi dampak positif bagi para santri dalam berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Pemberian materi dengan ceramah diikuti dengan FGD, dan dilanjutkan dengan praktik menghasilkan 18 santri dari 25 santri yang kemampuan diatas angka 75. Jadi, 72% santri mampu berkomunikasi dengan lancar dan baik di depan umum. Sedangkan 7 siswa (28%) dapat meningkatkan kemampuan mereka jika mendapat pelatihan dan motivasi yang terus menerus dari pengajar.

Akan lebih baik jika pelatihan ini dapat dilakukan secara kontinyu dan berkesinambungan, minimal dua kali dalam seminggu. Selain itu, para santri juga diharapkan dapat disiplin dalam mengikuti pelatihan dan mau mempelajari kembali materi yang telah diberikan. Sementara itu, penyusunan modul dan rencana kegiatan harus dirancang lebih menarik sesuai dengan karakter para santri. Diharapkan dengan pelatihan ini, para santri dapat meningkatkan kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris sehingga menjadi pribadi yang lebih percaya diri, berpengetahuan luas dan dapat berkontribusi aktif dalam masyarakat global.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan Pascasarjana Universitas Islam Malang atas dukungannya dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terima kasih juga diucapkan kepada para kyai dan ustaz di Pondok Pesantren An-Nahdlah Tanjong Sepat, Malaysia yang telah memberikan izin dan fasilitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Adinda, I., & Holida Mahmud, L. (2021). Pelatihan Pidato Bahasa Inggris untuk Santri di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Bogor. *Acitya Bhakti* 1(1), 11–20. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/ACB/issue/view/605/showToc>
- Amin, M., Thohir, L., & Mahyuni, M. (2020). Pentingnya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Inggris para Mudabbirah di Pondok Pesantren. *Jurnal Gema Ngabdi*, 2(3), 228–234. <https://doi.org/10.29303/jgn.v2i3.102>
- Andy, A., Rusfandy, R., & Muzammil, L. (2018). Pelatihan Berbahasa Inggris dengan Drilling dan Repetition bagi Karang Taruna Desa Jedong. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 42–48. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31604/jpm.v1i2.42-48>
- Ariwibowo, S., Yuliasuti, A., & Pujimahanani, C. (2020). Pelatihan Bahasa Inggris Santri Pondok Pesantren Bismar Al-Mustaqim Surabaya dengan Pendekatan Fungsional. *Jurnal Pengabdian Masyarakat LPPM Untag Surabaya*, 5(2), 91–96. <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/jpm17>
- Ayuningtyas, P. (2021). Pelatihan “English for Guiding” bagi Pemandu Wisata Lokal Kabupaten Purworejo. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa (JABB)*, 02(01), 39–46. <https://doi.org/10.46306/jabb.v2i1>
- Breakey, L. K. (2005). Fear of Public Speaking-The Role of the SLP. *Journal of Seminars in Speech and Language*. 26(2), 107–117. <https://doi.org/10.1055/s-2005-871206>
- Duff, D., Bruce Tomblin, J., & Catts, H. (2015). The Influence of Reading on Vocabulary Growth: A Case for a Matthew Effect. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 58(3), 853–864. https://doi.org/10.1044/2015_JSLHR-L-13-0310
- Elfiyanto, S., & Nasihah, D. (2022). Pemberdayaan Santri Madin melalui Peningkatan Berpidato dalam Bahasa Inggris. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 1022–1030. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i3.5765>
- Fajar, M. (2009). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*. Graha Ilmu.
- Farmasari, S., Mahyuni, Baharuddin, Wardana, L. A., & Junaidi, A. (2021). Maksimalisasi Penggunaan Flash Card untuk Penguatan Kosakata Bahasa Inggris Siswa SMP Pinggiran di Kota Mataram. *Darma Diksani*, 1(1), 78-88. <https://doi.org/10.29303/darmadiksani.v1i1.90>
- Fitria, W., Nurhasanah, A., Mesalina, J., Suryani, H., Mahmudah, F., & Amalia, S. (2020). *Workshop Pembelajaran Bahasa Inggris “Fun & Communicative English” untuk Siswa Ponpes Ainul Yaqin Jambi*.
- Fitriani, D. A., Apriliaswati, R., & Wardah. (2015). A Study on Student's English Speaking Problems in Speaking Performance. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 1(4), 1–13. <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v4i9.11345>
- Franesti, D. (2021). Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baku di Kalangan Remaja. *FKIP e-proceeding*, 39–50. Diambil dari <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/24015>

- Hidayati, I. A. (2018). Hubungan antara Konsep Diri dengan Kecemasan Berbahasa Asing (Studi Kasus pada Mahasantri Pesantren Mahasiswa K.H. Mas Mansyur Universitas Muhammadiyah Surakarta). *Jurnal Ilmiah Pesantren*, 4(1), 473–484.
- Hidayatno, A. (2013). *Berpikir Sistem: Pola Berpikir untuk Pemahaman Masalah yang Lebih Baik*. Leutika Prio.
- Husin, Salsabila, F., & Khoiriyatunnisa, L. (2021). Strategi Meningkatkan Kualitas Public Speaking Mahasiswa di Indonesia melalui Kompetisi Pidato Ilmiah Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi. *SEMNASBAMA*, 599–606.
- Karimah, S. A., & Al-Nur, W. R. (2023). Pengenalan Pentingnya Belajar Bahasa Inggris bagi Anak Usia Dini dan Sekolah Dasar di Desa Jampang, Bogor. *Community Empowerment*, 8(5), 630–637. <https://doi.org/10.31603/ce.8401>
- Miswaty, T. C., Syamsurrijal, Hadi, M. Z. P., & Baiq, A. U. (2020). Pelatihan Bahasa Inggris dan Pembukuan Keuangan bagi Masyarakat Desa Langko. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 1(2), 166–171. <https://doi.org/10.33394/jpu.v1i2.3082>
- Mulyanti, W., & Purwaningsih, S. (2020). Pelatihan Bahasa Inggris Komunikatif untuk Pemandu Wisata di Safari Tour and Travel Tasikmalaya. *Journal of Empowerment Community*, 2(1), 105–114.
- Naqiyah, N., Ilhamudin, M. F., Faidah, M., & Mardiyah, S. (2021). Pengembangan Keterampilan Pidato untuk Meningkatkan Self-Efficacy Berbicara di Muka Umum, Pondok Pesantren Al-Falah, Desa Mojo, Kecamatan Ploso Kabupaten Kediri, Jawa Timur. *Jurnal ABDI* 7(1), 44–49. <https://doi.org/10.26740/ja.v7n1.p44-49>
- Nur'Aini, I., Dyah Tri Utami, P., & Naima, L. N. (2022). Pelatihan Berbicara Bahasa Inggris bagi Santri di Pakisaji, Kab. Malang. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 445–454. <https://doi.org/10.55983/empjcs.v1i4.177>
- Permana, D., Qomariyah, S. S., & Rizka, M. A. (2020). Pelatihan Keterampilan Berkomunikasi Bahasa Inggris bagi Pramusaji Kedai di Kawasan Wisata Aik Berik. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 1(1), 1–7. <http://dx.doi.org/10.33394/jpu.v1i1.2546>
- Reddy, M. S. (2016). Importance of English Language in Today's World. *International Journal of Academic Research*, 3(4), 179–184.
- Sahyoni, & Siregar, A. M. P. (2023). Optimalisasi program “English for Public Speaking” untuk Santri di Pondok Pesantren di Mandailing Natal. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Kepulauan Riau (JPPM Kepri)*, 3(1), 75–83. <https://doi.org/10.35961/jppmkepri.v3i1.740>
- Warman, J. S., Mardian, V., Suryani, L., Fista, F. R., & Irwan, I. (2019). Program Pelatihan Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Anak-Anak Panti Asuhan melalui Pemberdayaan Mahasiswa. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 280–285. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v3i2.3304>
- Warohma, E., Abdillah, M. I., & Arini, S. M. (2020). Pendampingan Pembelajaran Bahasa Inggris Dasar pada Santri Pondok Pesantren Nurul Huda (PPNH) Sukaraja. *Manhaj Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 9(2), 81–89. <https://doi.org/10.29300/mjppm.v10i1.4046>
- Wulandari, D. F., Praptawati, D., & Permatasari, R. (2021). Peningkatan Kompetensi Berbahasa Inggris Warga Belajar PKBM Ar-Rohmah dengan Metode Integrated Skill. *Indonesian Journal of Community Services*, 3(2), 153-160. <https://doi.org/10.30659/ijocs.3.2.153-160>
- Yo'lichiboyeva, L. (2023). Methods for Growing Speech Skills of Primary School Students. *Modern Science and Research*, 2(5), 1028–1030.
- Zhang, X., Ardasheva, Y., & Austin, B. W. (2020). Self-efficacy and English Public Speaking Performance: A Mixed Method Approach. *English for Specific Purposes*, 59, 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.esp.2020.02.001>